

Pemikiran Syuhudi Ismail tentang Paradigma Hadis Tekstual dan Kontekstual: Sebuah Tinjauan Umum

DOI: [10.24014/an-nida.v46i1.19226](https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19226)

Muhammad Nasrulloh

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: muhammadnasrulloh1028@gmail.com

Doli Witro

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: doliwitro01@gmail.com

Abstract: *The meaning of hadith continues to drift and become a central issue. The purpose of reinterpreting the meaning of the hadith is to revive the messages of the Prophet s.a.w. and implement the hadith according to its proper meaning. Syuhudi Ismail tries to illustrate that the interpretation of hadith can be made both textually and contextually. Textual indicates that the applied meaning of hadith is universal. Meanwhile, the application of contextual meaning indicates local and temporal meaning. Such a study must understand how the role and function of the Prophet s.a.w. in giving hadith. Differences in the background of the position and function of the Prophet s.a.w. in providing hadith can affect the actuality and generalization of hadith. The historicity value of hadith is the key to how the direction of the meaning of hadith should be brought. Syuhudi Ismail's book presents various characteristics, whether the hadith needs to be interpreted textually or contextually. He explained it directly by providing relevant examples, and the quality of his hadith had been tested. In general, his book presents something new for hadith reviewers to understand the meaning contained by paying attention to various aspects to lead to the meaning of the hadith and its application according to what the Prophet s.a.w. expected.*

Keyword: *Muhammad Syuhudi Ismail, Textual Hadith, Contextual Hadith*

Abstrak: Pemaknaan hadis terus menggeleding dan menjadi isu sentral. Tujuan reinterpretasi makna hadis adalah guna menghidupkan kembali pesan-pesan Rasulullah s.a.w. dan mengimplementasikan hadis sesuai dengan makna semestinya. Syuhudi Ismail berusaha menggambarkan bahwa tafsir hadis bisa dilakukan secara tekstual dan kontekstual. Tekstual mengindikasikan terapan makna hadis berlaku secara universal. Sementara terapan makna kontekstual mengindikasikan makna secara lokal dan temporal. Kajian demikian harus memahami bagaimana peran dan fungsi Rasulullah s.a.w. dalam memberikan hadis. Perbedaan latar belakang posisi dan fungsi Rasulullah s.a.w. dalam memberikan hadis dapat mempengaruhi aktualitas dan generalisasi hadis. Nilai historisitas hadis menjadi kunci bagaimana semestinya arah makna hadis perlu dibawa. Buku Syuhudi Ismail menyuguhkan berbagai macam ciri apakah hadis itu perlu ditafsiri secara tekstual atau kontekstual. Beliau memaparkannya langsung dengan memberikan contoh-contoh terkait yang relevan dan kualitas sanad hadisnya telah teruji. Secara umum buku beliau menghadirkan sesuatu yang baru bagi pengkaji hadis agar memahami makna yang terkandung dengan memperhatikan berbagai macam aspek agar dapat menuju makna hadis berikut terapannya sesuai apa yang diharapkan oleh Rasulullah s.a.w.

Kata Kunci: *Muhammad Syuhudi Ismail, Hadis Tekstual, Hadis Kontekstual*

PENDAHULUAN

Syuhudi Ismail merupakan tokoh karismatik di bidang pengetahuan syariah khususnya dalam hadis. Dari sekian banyak buku yang ditulis oleh beliau terkait studi hadis ada satu buku menarik berjudul “Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual” yang mana isinya berusaha mengupas tentang kandungan hadis apakah berlaku ajarannya secara universal, temporal dan lokal. Buku ini membedah bagaimana seharusnya kandungan dan ajaran hadis semestinya diberlakukan¹. Tafsir-tafsir tekstual yang cenderung berlaku universal adalah tafsir yang sangat digemari oleh ulama-ulama pada kurun abad awal hingga pertengahan Hijriah. Tafsir kontekstual mulai muncul di akhir abad Hijriah dan semakin masif di masa kontemporer seiring berkembang pesatnya masalah yang muncul dan varian interpretasi hadis bermunculan².

Tekstual dan kontekstual yang hendak dihadirkan oleh Syuhudi Ismail adalah menjelaskan bagaimana ulama-ulama menafsirkan hadis-hadis Nabi. Tidak selalu satu ulama menafsirkan secara tekstual dan ulama lain selalu kontekstual. Sering kali satu ulama menafsiri secara tekstual pada satu hadis dan kontekstual pada hadis lain. Hal ini tidak lepas dari peran Rasulullah s.a.w. sendiri yang memiliki berbagai macam peran dalam kehidupannya berdampingan dengan umat. Akibat dari perbedaan latar belakang hadis dan historisitasnya yang disampaikan itulah ajaran dan makna hadis tersebut bisa dideteksi apakah bersifat universal, temporal atau lokal³. Rasulullah s.a.w. apabila memberikan hadis dalam posisi beliau sebagai penyampai risalah maknanya berlaku universal. Namun apabila Rasulullah s.a.w. dalam posisi sebagai manusia biasa, guru dengan muridnya dalam lingkup memberikan wejangan, maka makna hadisnya kerap kali cenderung temporal dan

¹ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 4.

² Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 153.

³ Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual*, 89.

lokal. Oleh karena itu untuk jenis makna hadis demikian tidak bisa dipukul rata diimplementasikan. Harus disesuaikan dengan kondisi dan tatanan yang berlaku⁴.

Tekstual dan kontekstual adalah wacana ulama *mutaakhirin* yang populer guna memahami kajian makna hadis. Tekstual dalam tafsir hadis dimaksudkan untuk upaya memahami hadis melalui sudut gramatika bahasa Arab dengan menggunakan corak pemikiran *epistimisme bayani* atau penjelasan dan ulasan langsung⁵. Sementara kontekstual adalah upaya memahami hadis dengan mendasarkan kondisi dan situasi dimana hadis itu disampaikan oleh Rasulullah s.a.w. Kajian kontekstual lebih cenderung mengarah kepada kajian historis. Oleh karena itu, terapan kontekstual cenderung lebih kompromis sementara terapan tekstual cenderung dogmatis⁶.

Kajian yang dibangun dalam penelitian ini dimaksudkan atas pesan hadis yang tidak hanya dibaca temporal lokal namun juga musti dipandang dari sudut universal komprehensif. Artinya sumber hukum utama Islam Al-Qur'an hadis sudah tidak memproduksi seiring dengan wafatnya Nabi Muhammad s.a.w. itu artinya jika melihat hadis dari sudut teks, niscaya problematika zaman tidak dapat terjawab dan tertangani, mengingat telah terjadi perubahan drastis dari abad ke 6 masehi hingga 21 sekarang. Untuk itu penting sekali melihat aspek-aspek apa saja dalam matan hadis yang bisa ditarik makna universalnya dan dijadikan bahan hukum di masa sekarang. Serta hadis-hadis yang bunyinya cenderung kontra produktif dengan modernitas harus dibaca secara komprehensif guna mendapatkan gambaran yang utuh sehingga tidak ada kejumudan dan kontradiksi. Penelitian ini berusaha dan bertujuan menguak aspek baru dimana hadis yang produksinya berhenti sejak 15 abad yang lalu digali kembali makna dan prinsip-

⁴ Tasbih Tasbih, "Urgensi Pemahaman Kontekstual Hadis (Refleksi Terhadap Wacana Islam Nusantara)," *Al-Ulum* 16, no. 1 (June 5, 2016): 86, <https://doi.org/10.30603/au.v16i1.33>.

⁵ Liliek Channa AW, "Memahami Makna Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual," *ULUMUNA* 15, no. 2 (December 30, 2011): 394, <https://doi.org/10.20414/ujs.v15i2.205>.

⁶ Hamim Ilyas, "Pemahaman Hadis Secara Kontekstual (Telaah Terhadap Asbâb Al-Wurûd)," *Kutub Khazanah*, no. 2 (1999): 87.

prinsip yang terkandung guna menjadi sumbangsih pengetahuan yang relevan di masa sekarang.

Penelitian hadis ini berpusat atas kajian kontekstual dimana formulasi yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pola pikir pemetaan fungsi hadis dan terapannya perspektif Syuhudi Ismail. Klasifikasi hadis yang dilakukan Syuhudi Ismail tergolong maju sebab matan hadis itu tidak pernah terlepas dari latar belakang yang memunculkannya. Peneliti menjadikan buku berjudul hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual karya Syuhudi Ismail sebagai sumber bahan rujukan utama dengan ditambahi syarah hadis dan sumber referensi lain sebagai pendukung. Metodologi hadis yang digagas Syuhudi ismail memang perlu direnungkan sebagai wasilah pembaharuan khazanah Islam di bidang studi hadis. Menimbang kajian demikian membidik sudut yang tidak lazim dimana umumnya studi hadis cenderung lebih memfokuskan pada persoalan sanad dan matan hadis.

PEMBAHASAN

Kegelisahan Akademik

Buku yang tengah dikaji berjudul “Hadis Nabi Yang Tekstual dan kontekstual” adalah merupakan isi pidato Penulis buku tersebut yang bernama Prof. Dr. M. Syuhudi Ismail dalam rangka pengukuhan beliau sebagai guru besar. Tidak ditemukan secara eksplisit latar belakang alasan kongkrit beliau menulis buku yang begitu fenomenal di masanya. Bisa jadi buku ini perlu diterbitkan karena banyaknya masalah yang justru timbul dari kesalahan memahami hadis itu sendiri. Hal demikian seperti diungkapkan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy bahwa modernitas dengan berbagai gemerlap duniawi telah menimbulkan berbagai permasalahan pelik yang tentunya tidak bisa dijawab dengan hanya mengutip teks hadis semata. Namun perlu mengidentifikasi hadis secara komprehensif agar hadis yang menjadi sumber nilai dan hukum dapat menemui titik relevansinya⁷.

⁷ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 174.

Biografi Penulis

Penulis buku ini bernama lengkap Muhammad Syuhudi Ismail. Seorang yang lahir di daerah Rowo Kangkung Lumajang Jawa Timur pada tanggal 23 April 1943. Ayah dari Syuhudi adalah asli keturunan Madura sementara ibunya adalah asli Jawa. Pendidikan Agama Syuhudi sendiri telah dienyam sejak kecil dengan berguru langsung kepada ayahnya lalu kemudian berguru kepada Kyai Mansur salah satu ulama yang berdomisili di Rowo Kangkung. Kyai Mansur sebenarnya adalah orang Jember yang kemudian diminta oleh ayah Syuhudi yang bernama Ismail untuk mengajarkan ilmu agama kepada Masyarakat Rowo Kangkung. Sejak itulah Syuhudi setiap sore menimba ilmu kepada ulama tersebut setelah paginya mengikuti sekolah rakyat⁸.

Syuhudi bertekad untuk memperkaya wawasannya. Dia melanjutkan sekolah di Pendidikan Hakim Islam Negeri di Yogyakarta. Setelah lulus beliau kemudian bekerja di pengadilan dan ditempatkan di Ujungpandang Sulawesi selatan. Di sana juga tetap melanjutkan pendidikannya di IAIN Ujungpandang. Beliau tidak kenal lelah. Strata berikutnya beliau kejar hingga ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta hingga tuntas. Beliau banyak sekali mendapatkan pujian atas konsistensinya dalam menulis buku terkait studi hadis dengan berbagai macam judul. Syuhudi juga dinobatkan sebagai 101 tokoh berpengaruh di Indonesia yang menempati urutan 78 dalam buku 101 Jejak tokoh Islam Indonesia⁹.

Logika dan sistematika isi buku

Buku Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual terhimpun atas lima pokok pembahasan utama. Pembahasan dalam setiap topik tersebut disesuaikan dengan tema kajian khusus terkait apakah hadis itu tetap diberlakukan makna teks atau

⁸ Fithriady Ilyas and Ishak Bin Hj. Suliaman, "Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995); Tokoh Hadith Prolifk, Ensklopedik Dan Ijtihad," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 1 (2017): 3–4, <https://doi.org/10.22373/jiif.v17i1.1604>.

⁹ Muchsin Asti Baidatul Razikin and Junaidi Abdul Munif, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (E-Nusantara, 2009), 63.

kontesaknya. Sehingga dari perbedaan sudut pandang ini dapat diketahui apakah hadis itu berlaku temporal, lokal atau universal. Guna mengulas hal demikian, akan penulis paparkan disesuaikan dengan urutan bab dalam buku sebagai berikut:

a. Bentuk Matan Hadis

Terdapat beberapa bentuk narasi yang digunakan oleh Rasulullah s.a.w. dalam menyampaikan sebuah hadis. Syuhudi menghipunnya dengan lima model:

1) *Jawami' al-Kalim*

أُعْطِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ

“Aku diberi ungkapan-ungkapan yang ringkas”¹⁰.

Adapun yang dimaksud dengan *jawami' kalim* adalah ungkapan singkat, namun bermakna dalam dan banyak. Para ulama menafsiri maksud Rasulullah s.a.w. pada dua arah. Pertama Rasulullah s.a.w. diberi Al-Qur'an yang banyak sekali isinya sekaligus padat makna. Di sisi lain Rasulullah s.a.w. sendiri diberi kemampuan oleh Allah s.w.t. untuk mengungkapkan sebuah hal dengan bahasa yang ringkas namun sangat bermakna¹¹.

Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa mayoritas Hadis yang menggunakan bahasa *jawami' kalim* menunjukkan pemahaman yang tekstual serta berlaku secara universal. Artinya, usaha kompromi atas hadis-hadis *jawami' kalim* sangat jarang terjadi dikarenakan bahasanya yang lugas serta masalah yang dibahas adalah masalah prinsip. Hal ini sebagaimana dicontohkan Syuhudi tentang hadis:

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

“Setiap yang memabukkan adalah khamr dan setiap yang memabukkan itu haram”¹².

Hadis di atas berlaku secara universal dan permanen. Artinya, hukum larangan meminum dan mengonsumsi *khamr* atau sesuatu yang memabukkan dilarang bagi semua orang dan berlaku terus-menerus. Pemaknaan hadis yang

¹⁰ Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2004).

¹¹ Ibnu Hajar, *Fathul Bari, Juz 13* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1999), 247.

¹² Muslim, *Shahih Muslim*.

menyebutkan bahwa setiap hal yang memabukkan adalah *khamr* itu adalah penamaan majazi. Pada dasarnya *khamr* ditujukan untuk minuman memabukkan yang terbuat dari perasan anggur. Lalu makna itu diperluas secara majas bahwa segala hal yang memiliki sifat memabukkan sebagaimana perasan anggur maka juga masuk dalam kategori haram¹³.

2) Bahasa *Tamsil*

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ، وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

"Dunia ibarat penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir"¹⁴.

Artinya setiap Muslim di dunia diperintah untuk patuh menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan. Gerak-gerik seorang Muslim tidak bebas ibarat ia dipenjara. Banyak hukum yang mengikat dari segi makruh dan haram yang harus di jauhi serta sunnah dan wajib yang harus dipatuhi. Seorang Muslim harus merasakan penderitaan menjalankan hal tersebut ibarat ia menderita di balik jeruji besi. Berbeda halnya dengan orang kafir yang ia bebas dari beban dan bisa melakukan apapun. Dunia ibarat surga bagi dirinya. Namun akhirat kelak semuanya berbanding terbalik. Muslim merasakan buah penderitaannya sementara kafir terjerumus dalam jurang kesenangannya¹⁵.

Bahasa *tamsil* ini sering digunakan Rasulullah s.a.w. untuk menggambarkan kehidupan dunia. Dalam kesempatan lain Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الرَّعْرِعِ لَا تَرَالُ الرِّيحُ تُمِيلُهُ، وَلَا يَزَالُ الْمُؤْمِنُ يُصِيبُهُ الْبَلَاءُ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ شَجَرَةِ الْأَرْزَةِ لَا هَتَرٌ حَتَّى تَسْتَحْصِدَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

"Perumpamaan seorang mukmin ibarat padi yang tidak henti-hentinya digoyang oleh angin. Tidak henti-hentinya seorang mukmin mendapatkan musibah. Perumpamaan munafik ibarat pohon besar yang tidak akan terkoyak angin hingga dipanen"¹⁶.

¹³ Abu Bakar and Al-Iraqi, *Tarhu Tasrib, Juz 8* (Beirut: Darul Fikr al-Arabi, n.d.), 38.

¹⁴ Muslim, *Shahih Muslim*.

¹⁵ Nawawi, *Syarah Nawawi, Juz 18* (Beirut: Darul Ihya' Turats, n.d.), 93.

¹⁶ Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2003).

Hadis di atas mengumpamakan kehidupan seorang Muslim yang dipenuhi oleh ujian dan diterpa cobaan yang silih berganti. Ibarat padi yang terus diterpa angin. Berbeda halnya dengan orang munafik yang hidupnya nyaman tidak menemui aral rintangan yang menyusahkan. Ibarat pohon besar yang tidak pernah goyang dengan terpaan angin¹⁷. Hadis serupa juga disebutkan oleh Rasulullah s.a.w.:

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بُعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةً مَاءٍ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

“Andaikata dunia itu sepadan dengan sayap nyamuk, niscaya Allah s.w.t. tidak akan memberi seteguk minumanpun kepada orang kafir”¹⁸.

Dunia sangat tidak bernilai dan tidak berharga di sisi Allah s.w.t. Bahkan dunia sangat tidak berharga dari pada sayap nyamuk. Andaikata dunia itu lebih berharga sepadan dengan harga sayap nyamuk, niscaya Allah s.w.t. tidak akan memberi nikmat dunia kepada orang-orang yang menyekutukannya¹⁹.

3) Ungkapan simbolik

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Allah s.w.t. turun pada setiap malam ke langit dunia di waktu sepertiga malam yang akhir. Allah s.w.t. bersabda: Siapa yang berdoa padaku, maka aku akan mengabulkannya. Barangsiapa meminta padaku, maka aku memberinya. Barangsiapa memohon ampun padaku maka aku akan mengampuninya²⁰.

Hadis di atas tidak bisa dipahami bahwa Allah s.w.t. turun ke bumi. Tentu hal ini akan bertentangan dengan sifat mustahil Allah s.w.t. Sebab tidak mungkin Allah s.w.t. memiliki sifat jisim yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Adapun yang dimaksud dari turun tersebut adalah kasih sayang Allah s.w.t. atau para malaikatnya. Sebab seseorang yang mendekati diri kepada Allah s.w.t. di

¹⁷ Ali al-Mala Harwi, *Mirqatul Mafatih Syarah Misykatul Masabih, Juz 3* (Beirut: Darul Fikr, 2002), 1130.

¹⁸ Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2001).

¹⁹ Zainuddin Al-Manawi, *Faidul Qadir* (Mesir: Dar Tijari Kubra, n.d.), 328.

²⁰ Bukhari, *Shahih Bukhari*.

seperti malam terakhir doanya mudah dikabulkan seolah-olah Allah s.w.t. sangat dekat dengan dirinya guna mendengarkan doanya²¹.

4) Bahasa percakapan

Hal ini seperti beberapa hadis Nabi sebagai berikut:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ أَنْ تُطْعِمَ الطَّعَامَ وَتَقْرَأَ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ مَتَّفِقَ عَلَيْهِ

*"Terdapat seseorang bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: Amal Islam apakah yang paling utama?. Rasulullah s.a.w. bersabda: Engkau memberikan makanan dan mengucapkan salam atas orang yang engkau kenal dan orang yang tidak engkau kenal"*²².

قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ، وَيَدِهِ»

*"Sahabat bertanya: Wahai Rasulullah s.a.w.: Amal Islam apakah yang paling utama?. Rasulullah s.a.w. menjawab: seseorang yang mana orang lain merasa selamat tidak terganggu oleh lidah dan tangannya"*²³.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: «إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ». قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: «حَجٌّ مَبْرُورٌ»

"Rasulullah s.a.w. ditanya: Amal apakah yang paling utama?. Rasulullah s.a.w. menjawab: Iman dengan Allah s.w.t. dan Rasulnya. Lalu apa? Rasulullah s.a.w. menjawab: Jihad di jalan Allah s.w.t. Lalu apa?. Haji Mabrur"

Hadis yang bernuansa percakapan ini rata-rata adalah hadis temporal yang tidak berlaku secara universal. Artinya, Rasulullah s.a.w. memperuntukkan hukum yang termuat pada hadis tersebut hanya berlaku pada beberapa sahabat tertentu tidak dapat dipukul rata kepada sahabat yang lain. Sebab arahan Rasulullah s.a.w. pada satu sahabat dalam pertanyaan yang sama berbeda dengan sahabat lain dalam jawaban yang diberikan. Rasulullah s.a.w. bermaksud menyesuaikan dengan kondisi dan latar belakang sahabat penanya. Hadis-hadis itu jika diterapkan secara keseluruhan tentu akan menyebabkan kontradiksi antara satu muatan hadis

²¹ Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, Juz 3 (Beirut: Darul Makrifat, n.d.).

²² Ahmad, *Musnad Ahmad* (Beirut: Muassasatur Risalah, 2002).

²³ Bukhari, *Shahih Bukhari*.

dengan hadis lain. Oleh karenanya makna hadis tersebut ketika hendak disampaikan dan didakwahkan harus juga mempertimbangkan kondisi para pendengarnya.

5) Ungkapan analogi

قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَلَيْسَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ رواه مسلم

Sahabat bertanya: Apakah apabila salah satu dari kami menyalurkan hasratnya juga mendapatkan pahala. Rasulullah s.a.w.: Bukankah kalian mengetahui apabila hasrat itu disalurkan pada yang haram akan mendapatkan dosa begitupun sebaliknya jika disalurkan pada yang halal akan mendapatkan pahala²⁴.

Pada dasarnya berhubungan badan adalah kebutuhan alami setiap manusia. Sebagaimana makan dan minum yang tidak memiliki muatan ibadah yang layak untuk diberi pahala. Adapun maksud Rasulullah s.a.w. di atas terkait pelampiasan hasrat itu akan mendapatkan pahala itu dipandang bukan dari sudut *dzatiah* berhubungan badan namun dipandang dari sudut memenuhi hak batin istri, bentuk muasyarah (bergaul yang baik), menjaga diri dan istri dari perbuatan maksiat dan mengharapkan keturunan yang baik dan hal-hal baik lain. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pahala dari yang demikian diperlukan adanya niat²⁵. Hadis yang memiliki ciri analogi seperti ini mayoritas besar bersifat universal berlaku bagi siapapun. Sebab muatan hadis analogi cenderung mengarah pada tekstual yang ciri utamanya adalah universal. Tentu tidak mungkin analogi demikian bersifat temporal yang di kemudian hari bisa berubah.

b. Kandungan hadis dihubungkan dengan fungsi Nabi Muhammad:

1) Para pelukis yang disiksa

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ

²⁴ Muslim, *Shahih Muslim*.

²⁵ Nawawi, *Syarah Nawawi Ala Shahih Muslim*, Juz 7, n.d., 92.

“Sesungguhnya manusia yang paling pedih siksananya di hari kiamat adalah orang-orang yang membuat gambar”²⁶.

Menanggapi hadis terkait gambar, para ulama terpecah ke dalam beberapa pendapat. Terdapat ulama yang memperbolehkan secara mutlak, haram mutlak dan haram dan boleh dalam melihat objek yang digambar. Begitu pun ada ulama yang memetakan halal haram dari peletakan dan fungsi gambar. Secara tidak langsung ulama dalam hal ini terbagi dalam dua sudut pandang. Tekstual dan kontekstual. Bagi ulama tekstualis, hadis di atas bersifat universal yang keharamannya berlaku bagi siapa saja dan di mana saja. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya hadis-hadis lain yang menggambarkan bahwa menggambar dan gambar adalah sesuatu yang dimurkai Allah s.w.t. sebagaimana hadis:

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ، وَلَا صُورَةٌ

“Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar”²⁷.

مَنْ صَوَّرَ صُورَةً، فَإِنَّ اللَّهَ مُعَذِّبُهُ حَتَّى يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ، وَلَيْسَ يَنْفُخُ فِيهَا أَبَدًا

Barangsiapa menggambar sebuah gambar, maka Allah s.w.t. akan menyiksanya hingga orang itu berhasil meniupkan ruh dan selamanya dia tidak akan mampu meniupkan ruh²⁸.

Hadis demikian semakin menambah penguatan bahwa kegiatan gambar menggambar riskan sekali membawa seseorang ke dalam lubang keharaman. Oleh karena itu, pada masa permulaan Islam orang-orang meluapkan kreativitasnya melalui kaligrafi dan lukisan-lukisan bernuansa alam dan tumbuhan. Namun terdapat beberapa ulama yang melihat maksud hadis-hadis terkait gambar itu dari segi kontekstual. Sebab maksud Rasulullah s.a.w. sangat menentang gambar maupun penggambar adalah karena orang-orang pada waktu baru memasuki dan memeluk agama Islam. Rasulullah s.a.w. khawatir orang-orang akan kembali kepada kemusyrikan apabila praktek-praktek demikian dibiarkan. Orang-orang

²⁶ Muslim, *Shahih Muslim*.

²⁷ Bukhari, *Shahih Bukhari*.

²⁸ Bukhari.

akan teringat masa lalunya dan kembali menyembah selain Allah s.w.t. Oleh karena itu, di awal permulaan Islam, Rasulullah s.a.w. mengharamkan gambar dan penggambar secara mutlak. Lalu kemudian menghalalkan gambar yang tidak memiliki fisik. Dan kemudian menghalalkan gambar yang tercetak di baju atau kain²⁹. Adapun hadis lain yang melarang memasang gambar di tembok rumah atau menjadikan satir melalui riwayat Aisyah adalah disebabkan bahwa Rasulullah s.a.w. merasa terganggu shalatnya tidak khusyu' dengan melihat gambar-gambar³⁰.

Ulama kontekstualis yang memandang bahwa alasan dibalik diharamkannya gambar adalah tidak lain karena kondisi umat Islam pada waktu dulu belum kuat dan rentan kembali ke hobi lamanya menyembah selain Allah s.w.t. Al-Qurtubi menggambarkan bahwa orang-orang arab saking parahnya menyembah berhala sering membuat patung-patung dan gambar dari berbagai macam hal hingga kurma. Mereka menyusun kurma-kurma itu guna mengilustrasikan bentuk tuhan yang mereka sembah. Tatkala mereka lapar, tuhan yang dibuat dari kurma itu mereka makan³¹.

Hal-hal haram pasti dilarang karena memiliki *mafsadah*. Melihat realita pada zaman Rasulullah s.a.w. *mafsadah* itu terletak bukan pada gambarnya namun dari sisi eksternal berupa kebiasaan orang-orang Arab. Menggambar sendiri dan gambar secara *dzatiah* atau esensial tidak memiliki eksese negatif. Gambar itu akan menjadi negatif karena latar belakang tertentu seperti hobi orang-orang Arab Jahiliyah pada waktu itu yang sangat riskan akan membuat mereka kembali ke agama dahulunya. Hal yang bersifat latar belakang ini akan berbeda jika diberlakukan pada zaman sekarang. Oleh karena itu, alasan keharaman hukum menggambar pada sekarang sudah tidak relevan. Hal ini sesuai kaidah:

الحكم يدور مع علته وسببه وجودًا وعدمًا

²⁹ Muhammad Buhit Al-Muti'i, *Al-Jawab As-Syafi Fi Ibahati Taswir* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, n.d.), 111.

³⁰ Ali Ahmad At-Tahtawi, *Hukmu Taswir Min Mandzuril Islami* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, n.d.), 84.

³¹ Ibnu Hajar, *Fathul Bari, Juz 10* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, n.d.), 384.

Hukum itu selalu berputar bersama alasan dan sebabnya ketika ada dan tidaknya³².

Jika dirunut lebih jauh bahwa hukum asal dalam segala hal adalah boleh selama tidak ada dalil yang melarang³³. Hukum asal menggambar dan gambar pada asalnya adalah boleh. Rasulullah s.a.w. menjelaskan bahwa gambar itu dilarang. Larangan itu kemudian dideteksi karena sebuah alasan. Ketika alasan tersebut sudah tidak memiliki relevansi maka hukum gambar dan menggambar itu kembali kepada hukum asalnya yakni mubah. Bukti bahwa gambar itu hukum asalnya adalah boleh adalah Rasulullah s.a.w. hingga akhir hayatnya tidak memukul rata hukum haram menggambar. Banyak gambar yang masih beliau perbolehkan. Andaikata gambar itu adalah haram secara aslinya, niscaya Rasulullah s.a.w. akan mengharamkannya secara totalitas.

2) Kepala Negara dari suku Quraisy

لَا يَزَالُ هَذَا الْأَمْرُ فِي قُرَيْشٍ مَا بَقِيَ مِنْهُمْ اثْنَانِ

"Tidak henti-hentinya urusan ini (beragama, bermasyarakat dan bernegara) orang Quraisy adalah pemimpinnya walaupun mereka tersisa dua orang"³⁴.

إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ فِي قُرَيْشٍ، لَا يُعَادِيهِمْ أَحَدٌ إِلَّا كَبَّهَ اللَّهُ فِي النَّارِ عَلَى وَجْهِهِ، مَا أَقَامُوا الدِّينَ

"Sesungguhnya urusan ini (kepemimpinan) itu milik Quraisy. Tidak ada seorang pun yang dapat menentanginya kecuali Allah s.w.t. celupkan wajahnya ke dalam neraka. Selama mereka meninggikan agama"³⁵.

النَّاسُ تَبِعَ لِقُرَيْشٍ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ

"Para manusia mengikuti orang Quraisy dalam kebaikan dan keburukan"³⁶.

الْأَيْمَةُ مِنْ قُرَيْشٍ إِنْ هُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا، وَلَكُمْ عَلَيْهِمْ حَقًّا مِثْلَ ذَلِكَ،

"Para pemimpin itu dari Qurais. Bahwa mereka atas kalian itu memiliki kuasa. Dan kalian atas mereka juga memiliki kuasa"³⁷.

³² Ibnu Qayyim, *I'lamul Muqtiin*, Juz 5 (Jeddah: Dar Ibnu Jauzi, n.d.), 528.

³³ As-Suyuti, *Asybah Wa Nadzair* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, n.d.), 60.

³⁴ Bukhari, *Shahih Bukhari*.

³⁵ Bukhari.

³⁶ Muslim, *Shahih Muslim*.

³⁷ Ahmad, *Musnad Ahmad*.

Para ulama terbagi menjadi dua pendapat terkait apakah pemimpin itu diharuskan bernasab dari suku Quraisy. Bagi ulama tekstualis, mereka berpendapat bahwa pemimpin disyaratkan harus dari kalangan Quraisy berdasarkan teks-teks hadis yang telah ada. Imam Mawardi pun menjelaskan dengan sangat gamblang bahwa Pemimpin itu haruslah dari Quraisy berdasarkan *nash* dan *ijma'* ulama³⁸. Bahkan Ahmad bin Hambal mengatakan bahwa kepemimpinan itu milik Quraisy walaupun di muka bumi tinggal dua orang Quraisy. Tidak ada seorang manusia berhak untuk berselisih paham dengan Quraisy. Kekekuasaan itu tidak boleh direbut hingga hari kiamat³⁹. Ulama-ulama tekstualis bersikukuh bahwa makna hadis tersebut bersifat universal yang mengikat bagi siapapun bukan temporal yang kemungkinan besar dapat berubah.

Ulama kontekstualis memandang bahwa hadis kepemimpinan orang Quraisy harus dipahami secara proporsional. Yang dimaksud Quraisy pada hadis di atas bukan dimaksudkan pada etnisnya. Namun lebih diarahkan kepada kebiwaan dan kemampuan dalam memimpin⁴⁰. Ucapan Rasulullah s.a.w. sedemikian maklum disadari sebab al-Qurtubi menyebutkan bahwa orang-orang Arab dulunya memiliki fanatisme tinggi dengan Quraisy. Mereka selalu mengikuti pendapat dan arahan orang-orang Quraisy. Ketika satu Quraisy memutuskan mengambil sebuah keputusan niscaya akan diikuti oleh orang-orang. Permulaan Islam pun demikian. Ketika Quraisy mulai ada yang masuk Islam, orang-orang pun masuk Islam⁴¹.

Tujuan utama dalam kepemimpinan adalah bagaimana mengatur masyarakat dengan baik dan tertib. Tentu hal demikian tidak membutuhkan syarat nasab. Sebab tidak ada jaminan nasab tertentu dapat meraih kesuksesan dalam mengatur sebuah pemerintahan⁴². Jika hadis tersebut dimaknai secara harfiah tentu akan bertentangan dengan hadis lain yang berbunyi:

³⁸ Mawardi, *Ahkamus Sultaniyah* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, n.d.), 73.

³⁹ Ahmad bin Hambal, *Tabaqatul Hanabilah, Juz 1* (Beirut: Darul Fikr, n.d.), 26.

⁴⁰ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, n.d.), 283.

⁴¹ Al-Qurtubi, *Imamah* (Beirut: Darul Ihya' Turats, n.d.), 238.

⁴² Abi Hasan Saifuddin Al-Amidi, *Abkarul Afkar Fi Usulid Din, Juz 5* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2002), 242.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبٍ عَلَى عَجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى

“Wahai Manusia. Sesungguhnya tuhan kalian satu dan nenek moyang kalian satu. Ingatlah tidak ada keutamaan atas orang arab melebihi non arab. Dan tidak ada keutamaan orang non arab atas orang arab. Tidak pula yang berkulit merah dengan hitam dan yang berkulit hitam atas yang merah kecuali atas takwa”⁴³.

c. Petunjuk hadis Nabi yang dihubungkan dengan latar belakang terjadinya

1) Hadis yang tidak mempunyai sebab secara khusus

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ

“Seseorang yang berzina tidak berzina dalam kondisi dia mukmin. Begitupula orang yang mencuri tidak mencuri dalam kondisi mukmin dan tidak menenggak khamr dalam kondisi mukmin”⁴⁴.

Hadis tersebut secara tekstual dipahami bahwa orang yang tengah berzina, mencuri dan mabuk tidak memiliki iman. Boleh dikatakan mereka bukan lagi orang mukmin. Menyikapi hadis di atas, banyak dari aliran-aliran mengutuk dan mengecam pelaku dosa besar. Khawarij mengatakan bahwa pelaku dosa besar telah keluar dari iman. Dia telah kufur. Sementara Muktazilah sendiri mengatakan bahwa pelaku dosa besar telah keluar dari keimanannya namun dia tidak dikategorikan kufur. Pelaku dosa besar berada di antara dua posisi. Murjiah sendiri menyebutkan bahwa pelaku dosa besar imannya sempurna dan tidak berhak masuk neraka⁴⁵.

Ulama Ahlussunnah menganggap bahwa pelaku dosa besar tetaplah berada dalam koridor keimanan. Namun dia tergolong orang yang kurang imannya. Kekurangan iman itu disebabkan oleh perbuatan dosa yang dilakukan. Oleh karena

⁴³ Ahmad, *Musnad Ahmad*.

⁴⁴ Bukhari, *Shahih Bukhari*.

⁴⁵ Ibnu Taimiah, *Syarah Akidah Wasatiyah* (Madinah: Jami'ah Islamiah, 2001), 93.

itu, keimanan tidak hilang sebagaimana dikatakan oleh Khawarij dan Muktazilah. Serta tidak dianggap sebagai orang yang sempurna imannya sebagaimana Murjah. Ahlussunnah berpendapat pelaku dosa besar tetaplah orang yang iman dan menjadi fasik sebab perbuatannya. Adapun di akhirat kelak semuanya diserahkan kepada kehendak Allah s.w.t.⁴⁶.

Bukti bahwa iman seorang manusia dapat berkurang dan bertambah adalah ayat Al-Qur'an:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ (الفتح: 4)

Dialah Allah s.w.t. yang menurunkan ketenangan di hati orang-orang mukmin. Agar iman mereka semakin bertambah-tambah (Q.S. Al-Fath: 4).

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ (التوبة: 124)

Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) berkata: siapakah diantara kamu yang bertambah imannya dengan surat ini?. Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya dan mereka merasa gembira (Q.S. At-Taubah: 124).

Kualitas iman seseorang akan bertambah dan berkurang sesuai amal perbuatannya. Apabila amal baik yang kerap dilakukan, maka kualitas keimanan seorang manusia akan bertambah. Sebaliknya apabila kemaksiatan yang dilakukan kualitas keimanan seseorang akan berkurang⁴⁷. Hadis di atas diarahkan maknanya bahwa pezina, pencuri dan peminum *khamr* kualitas imannya sangat rendah. Ketiadaan iman itu artinya adalah seseorang yang telah ditutupi oleh nafsu ia sudah tidak memedulikan imannya. Keimanannya tidak memberikan dampak untuk mencegah seseorang dari berlaku maksiat. Oleh karena itu, sifat iman yang melekat pada seseorang ibarat tidak ada. Disebabkan fungsi iman tidak berjalan dengan baik bagi orang demikian⁴⁸.

⁴⁶ Muhammad Ishaq Kandu, *Manhaj Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani Fil Akidah* (Riyadh: Maktabah Rusydu, n.d.), 1160.

⁴⁷ Nawawi, *Syarah Nawawi Ala Shahih Muslim, Juz 1*, n.d., 146.

⁴⁸ Jamaluddin Al-Jauzi, *Kasyful Musykil Min Sahihain, Juz 3* (Riyadh: Darul Watan, n.d.), 362.

2) Hadis yang mempunyai sebab secara khusus

إِنَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

“Barangsiapa tidak mengasihi dia tidak pantas dikasihi”⁴⁹.

Hadis ini turun disebabkan Aqra' bin habis melihat Rasulullah s.a.w. mencium cucunya Hasan. Aqra' lalu berkata kepada Rasulullah s.a.w. bahwa dia memiliki sepuluh orang anak. Namun tidak satupun yang pernah ia cium. Rasulullah s.a.w. kemudian mengingatkan Aqra' sebagaimana hadis di atas⁵⁰.

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ مَتَّفِقٌ عَلَيْهِ

Ketika salah satu dari kalian itu menghadiri jumatan, maka hendaklah mandi⁵¹.

Hadis ini memiliki *asbabul wurud*, yakni orang-orang pergi bekerja dengan mengenakan kain wol yang merupakan baju kerja mereka di ladang. Ketika adzan jumat dikumandangkan, orang-orang pun bergegas ke masjid dengan berpakaian yang lusuh itu. Tentu bau tidak sedap memenuhi udara masjid. Rasulullah s.a.w. kemudian memerintahkan agar orang-orang terlebih dahulu mandi sebelum berangkat menghadiri jumatan⁵².

Metode yang digunakan oleh Syuhudi Ismail

Syuhudi Ismail dalam buku Hadis yang tekstual dan kontekstual lebih banyak melihat kepada kondisi dimana Rasulullah s.a.w. menyampaikan hadis. Di sisi lain ketika kondisi atau latar belakang hadis itu tidak dapat ditelusuri, Syuhudi ismail menggunakan pendekatan kebahasaan. Pendekatan kondisi lebih cenderung didasarkan atas studi empiris yang bernuansa fenomenologi guna menguak seperti apakah sebab musabbab turunnya hadis dan bagaimanakah posisi Rasulullah s.a.w. ketika memberikan hadis. Apakah beliau dalam kondisi sebagai kepala Negara, manusia, pemimpin perang dan lain-lain. Kontekstual yang dibangun oleh Syuhudi terbagi menjadi dua internal dan eksternal. Kajian internal meliputi bahasa kiasan,

⁴⁹ Bukhari, *Shahih Bukhari*.

⁵⁰ Hajar, *Fathul Bari*, Juz 10, 429.

⁵¹ Muslim, *Shahih Muslim*.

⁵² Abu Amr An-Nimiri, *Al-Istidzkar*, Juz 2 (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2000), 14.

metafora serta simbol. Adapun kajian eksternal melihat pada sedi kultur, alasan hadis itu muncul dan sosio historis⁵³.

Pendekatan fenomenologi yang dikaitkan dalam agama untuk menganalisa gejala-gejala yang terjadi pada masa Rasulullah s.a.w. telah dilakukan oleh Syuhudi Ismail. Kenapa hal tersebut dilakukan dan terjadi di masa beliau. Latar belakang dan aspek-aspek pendukung itulah yang kemudian diupayakan untuk diintegrasikan apakah fenomena yang berlangsung bersifat universal atau justru temporal lokal. Melihat fenomena agama adalah upaya mendefinisikan aspek-aspek yang menghubungkan antara sikap dan prilaku dengan latar belakang munculnya praktek-praktek atau doktrin keagamaan⁵⁴. Pendekatan historis juga disajikan dalam buku ini. Dimana dari sini dapat diketahui sosok Rasulullah s.a.w. ketika memberikan hadis apakah sebagai Kepala Negara, penyampai wahyu atau manusia biasa dengan berbagai rutinitasnya. Realitas sejarah inilah yang kemudian memetakan beberapa kandungan hadis dalam beberapa kajian. Apakah bersifat tekstual atau kontekstual⁵⁵.

Lebih jauh lagi. Syuhudi juga melihat kepada aspek kebahasaan. Pendekatan kebahasaan terkait hadis juga memiliki ciri khas tertentu untuk menentukan apakah hadis itu bersifat universal secara kandungan terapan isi atau temporal lokal. Hadis-hadis yang padat makna atau *jawami' kalim* cenderung bersifat universal. Sementara hadis yang bentuk katanya adalah percakapan cenderung bersifat temporal lokal.

⁵³ Ardiansyah, Syarbaini Tanjung, and Idris Siregar, "Kritik Konteksualisasi Pemahaman Hadis," *At-Tahdis* 1, no. 2 (2017): 3, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/download/712/782>.

⁵⁴ Heddy Shri Ahimsa-putra, "FENOMENOLOGI AGAMA: Pendekatan Fenomenologi Untuk," *Walisongo* 20, no. 2 (2012): 293, <https://doi.org/10.21580/ws.20.2.200>.

⁵⁵ Suryadi Suryadi, "Pentingnya Memahami Hadis Dengan Mempertimbangkan Setting Historis Perspektif Yūsusuf Al-Qaraḍawī," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 35, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1067>.

Gagasan yang diajukan

a. Tekstual dan kontekstual

Syuhudi Ismail berusaha memilah antara hadis yang diimplementasikan sesuai dengan bunyi lafalnya dengan hadis yang aplikasinya mempertimbangkan konteks dimana hadis itu disampaikan. Konsekuensi dari tekstual dan kontekstual terletak terhadap bagaimana menafsiri isi hadis itu sendiri. Tafsir tekstual memiliki implikasi hukum yang dapat mencakup individu Muslim secara totalitas dan berlangsung terus-menerus. Sementara tafsir kontekstual memberi ruang kompromi untuk menganalisa dan mendeskripsikan isi kandungan hadis setelah disesuaikan pada kondisi yang berlangsung. Ulama pun tidak selamanya menggunakan satu metode dalam memahami sebuah hadis. Sering kali satu ulama menggunakan tafsir tekstual pada satu hadis dan kontekstual pada hadis yang lain. Bahkan tafsir ganda juga sering didapati dalam mengupas isi kandungan sebuah hadis. Oleh karena itu, perbedaan pendapat ulama *muhadditsin* salah satunya disebabkan oleh perbedaan corak pandang dalam upaya menafsiri hadis itu sendiri. Perbedaan tafsir hadis itulah yang kemudian semakin memperkaya wawasan dan khazanah syarah hadis karena banyak corak warna yang beragam guna mengidentifikasi berbagai macam sunnah Nabi.

b. Makna Hadis berlaku Universal, temporal dan lokal

Syuhudi Ismail memaparkan bahwa tidak semua hadis itu berlaku bagi semua umat Islam. Ada hadis-hadis tertentu yang khusus diperuntukkan bagi sahabat Nabi. Hadis-hadis yang spesifikasinya disesuaikan dengan para sahabat Nabi inilah yang kemudian maknanya tidak dapat diimplemantiskan secara menyeluruh. Hadis demikian kemudian bersifat lokal dan temporal. Disebut lokal karena sifatnya hanya berlaku untuk kalangan tertentu dan temporal karena isi kandungannya dapat berubah di lain waktu. Hadis lokal temporal ini memiliki ciri khas berupa adanya ketidakseragaman jawaban Rasulullah s.a.w. ketika ditanya terkait masalah yang sama. Umumnya hadis jenis ini berada dalam wilayah percakapan. Berbeda halnya dengan hadis-hadis berisi makna universal dimana

berlaku bagi semua orang dan memiliki ciri khas isi kandungan yang disampaikan jauh lebih padat maknanya dari pada lafalnya. Hadis jenis ini berlaku maknanya hingga akhir zaman. Dari sini ungkapan bahwa ajaran agama itu *shâlih fi kulli makân wa zamân* (ideal untuk setiap tempat dan waktu) perlu dihubungkan dengan makna yang universal. Adapun yang lokal temporal butuh inovasi untuk diterapkan agar sesuai dengan situasi dan kondisi⁵⁶.

c. Sosok Nabi Muhammad s.a.w. dalam memberikan hadis

Syuhudi ismail menyebutkan latar belakang Rasulullah s.a.w. ketika memberikan hadis dapat mempengaruhi implikasi dari makna hadis. Ketika Rasulullah s.a.w. memberikan hadis dalam ranah beliau sebagai penyampai risalah kandungan maknanya akan berlaku umum. Berbeda halnya ketika beliau menjadi sosok manusia dengan aktifitas biasa maknanya akan berlaku secara khusus. Pemetaan latar belakang Rasulullah s.a.w. ini sangat penting sebagai wasilah untuk menentukan apakah hadis itu bersifat tekstualis atau kontekstualis. Apakah hadis itu arah maknanya universal atau temporal lokal.

SIMPULAN

Pemikiran Syuhudi Ismail terlampau maju dan bebas padahal waktu itu, informasi belum begitu berkembang. Syuhudi Ismail berusaha memetakan untuk memahami isi hadis harus dilihat sosok Rasulullah s.a.w. sebagai apa. Beliau juga memetakan terkait hadis tekstualis dan kontekstualis. Konsekuensi universal, lokal dan temporal adalah sesuatu yang logis akibat perbedaan cara interpretasi hadis. Wawasan demikian memberikan pemahaman bahwa untuk memahami hadis harus komprehensif. Mempertimbangkan segala aspek yang ada. Tafsir hadis yang dilakukan oleh Syuhudi Ismail tergolong baru. Umumnya para ulama era awal dan pertengahan cukup menafsiri hadis sesuai kaidah kebahasaan dan kutipan dari para sahabat. Pada masa generasi akhir dan kontemporer perangkat memahami

⁵⁶ Khoir Misbahul, "Pemikiran Dan Mazhab Ekonomi Islam Kontemporer," *Balance Economics, Bussiness, Management and Accounting Journal* 7, no. 12 (2010): 4.

makna hadis semakin bertambah, yakni dilihat dari jenis tekstualis dan kontekstualis. Kemudian dilihat dari sosok Rasulullah s.a.w. berperan sebagai apa ketika memberikan hadis. Pemahaman-pemahaman demikian lebih lanjut membuat makna-makna hadis itu hidup dapat dikembangkan secara luas dan dapat diimplementasikan lebih tepat sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Rasulullah s.a.w.

Syuhudi Ismail dalam upaya kajian hadisnya memberikan warna khazanah baru dalam memahami hadis. Hal demikian perlu diapresiasi karena ini adalah hal baru dalam kajian tafsir hadis. Beliau dalam bukunya banyak memberikan contoh-contoh hadis guna menguatkan berbagai macam kajiannya. Wawasan demikian mungkin bukan hal pertama yang disampaikan oleh Syuhudi Ismail. Namun penjelasan beliau terkait hal demikian adalah sesuatu yang baru di Indonesia dilihat dari kurun waktu beliau. Oleh karenanya sangat tepat apabila beliau ditetapkan sebagai pionir syarah hadis di Indonesia. Buku hadis tekstualis dan kontekstualis cenderung singkat pembahasannya ketika mengkaji hadis-hadis. Secara pemikiran dapat ditangkap. Namun akan lebih komplis dan menarik apabila kajian pada setiap hadis dalam setiap babnya diulas dengan lebih panjang. Ulasan itu akan menggambarkan bagaimana hadis itu seutuhnya dapat dipahami.

Buku hadis tekstual dan kontekstual yang dihimpun oleh Syuhudi Ismail adalah buku yang fenomenal di zaman modern. Buku ini dapat dijadikan parameter untuk bagaimana semestinya hadis itu harus dipahami. Usaha mengembalikan fungsi dan peran Rasulullah s.a.w. dalam menafsiri hadis adalah kajian yang disuguhkan beliau dalam bukunya. Perbandingan dalam memahami teks dan konteks akan menampilkan suara ulama yang beragam dalam usaha menginterpretasi makna hadis. Membedah isi hadis dengan pisau analisis teks dan konteks akan menghindarkan seseorang menelan makna hadis secara dikotomis yang rentan dengan kejumudan dan enggan dengan ruang-ruang diskusi. Internalisasi dan kanalisasi hadis dalam lokal dan universal akan membawa pesan-pesan Rasulullah s.a.w. semestinya ke mana harus diarahkan. Pada akhirnya

apresiasi yang sangat tinggi kepada Syuhudi Ismail yang banyak mengkaji dan menelaah tentang hadis terlebih dengan memberikan gagasan terkait syarah hadis yang komprehensif dan semestinya harus diartikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-putra, Heddy Shri. "FENOMENOLOGI AGAMA: Pendekatan Fenomenologi Untuk." *Walisongo* 20, no. 2 (2012): 271-304. <https://doi.org/10.21580/ws.20.2.200>.
- Ahmad. *Musnad Ahmad*. Beirut: Muassasatur Risalah, 2002.
- Al-Amidi, Abi Hasan Saifuddin. *Abkarul Afkar Fi Usulid Din, Juz 5*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2002.
- Al-Jauzi, Jamaluddin. *Kasyful Musykil Min Sahihain, Juz 3*. Riyadh: Darul Watan, n.d.
- Al-Manawi, Zainuddin. *Faidul Qadir*. Mesir: Dar Tijari Kubra, n.d.
- Al-Muti'i, Muhammad Buhit. *Al-Jawab As-Syafi Fi Ibahati Taswir*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, n.d.
- Al-Qurtubi. *Imamah*. Beirut: Darul Ihya' Turats, n.d.
- An-Nimiri, Abu Amr. *Al-Istidzkar, Juz 2*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2000.
- Ardiansyah, Syarbaini Tanjung, and Idris Siregar. "Kritik Konteksualisasi Pemahaman Hadis." *At-Taahdis* 1, no. 2 (2017): 46-69. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attaahdits/article/download/712/782>.
- As-Suyuti. *Asybah Wa Nadzair*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, n.d.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- At-Tahtawi, Ali Ahmad. *Hukmu Taswir Min Mandzuril Islami*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, n.d.
- AW, Liliek Channa. "Memahami Makna Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual." *ULUMUNA* 15, no. 2 (December 30, 2011): 391-414. <https://doi.org/10.20414/ujs.v15i2.205>.
- Bakar, Abu, and Al-Iraqi. *Tarhu Tasrib, Juz 8*. Beirut: Darul Fikr al-Arabi, n.d.
- Bukhari. *Shahih Bukhari*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2003.
- Hajar, Ibnu. *Fathul Bari, Juz 10*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, n.d.

- — —. *Fathul Bari, Juz 13*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1999.
- — —. *Fathul Bari, Juz 3*. Beirut: Darul Makrifat, n.d.
- Hambal, Ahmad bin. *Tabaqatul Hanabilah, Juz 1*. Beirut: Darul Fikr, n.d.
- Harwi, Ali al-Mala. *Mirqatul Mafatih Syarah Misykatul Masabih, Juz 3*. Beirut: Darul Fikr, 2002.
- Ilyas, Fithriady, and Ishak Bin Hj. Suliaman. "Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995); Tokoh Hadith Prolifik, Ensklopedik Dan Ijtihad." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 1 (2017): 1-33. <https://doi.org/10.22373/jiif.v17i1.1604>.
- Ilyas, Hamim. "Pemahaman Hadis Secara Kontekstual (Telaah Terhadap Asbâb Al-Wurûd)." *Kutub Khazanah*, no. 2 (1999).
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
- — —. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Kandu, Muhammad Ishaq. *Manhaj Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani Fil Akidah*. Riyadh: Maktabah Rusydu, n.d.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, n.d.
- Mawardi. *Ahkamus Sultaniyah*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, n.d.
- Misbahul, Khoir. "Pemikiran Dan Mazhab Ekonomi Islam Kontemporer." *Balance Economics, Bussiness, Management and Accounting Journal* 7, no. 12 (2010): 15-26.
- Muslim. *Shahih Muslim*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2004.
- Nawawi. *Syarah Nawawi, Juz 18*. Beirut: Darul Ihya' Turats, n.d.
- — —. *Syarah Nawawi Ala Shahih Muslim, Juz 1*, n.d.
- — —. *Syarah Nawawi Ala Shahih Muslim, Juz 7*, n.d.
- Qayyim, Ibnu. *I'lamul Muqin, Juz 5*. Jeddah: Dar Ibnu Jauzi, n.d.
- Razikin, Muchsin Asti Baidatul, and Junaidi Abdul Munif. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. E-Nusantara, 2009.
- Suryadi, Suryadi. "Pentingnya Memahami Hadis Dengan Mempertimbangkan

Setting Historis Perspektif Yūsuf Al-Qaraḍawī." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 29–50. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1067>.

Taimiah, Ibnu. *Syarah Akidah Wasatiyah*. Madinah: Jami'ah Islamiah, 2001.

Tasbih, Tasbih. "Urgensi Pemahaman Kontekstual Hadis (Refleksi Terhadap Wacana Islam Nusantara)." *Al-Ulum* 16, no. 1 (June 5, 2016): 81–102. <https://doi.org/10.30603/au.v16i1.33>.

Tirmidzi. *Sunan Tirmidzi*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2001.